

Balaganjur Geger Bhaya, a Representation of the Phenomenon of Mount Agung Eruption

Balaganjur Geger Bhaya, sebuah Representasi Fenomena Erupsi Gunung Agung

I Komang Widiasta¹, Ni Ketut Dewi Yulianti²

^{1,2}Program Studi Seni Karawitan, Institut Seni Indonesia Denpasar

widiasakomang123@gmail.com

The Balaganjur Geger Bhaya percussion is a work that takes the concept or idea from the phenomenon of the eruption of Mount Agung. The process of creating the Balaganjur Geger Bhaya percussion involves a very original concept designed for the first time. The form and structure of this work still uses the Tri Angga concept, identified by the existence of Kawitan, Pengawak, dan Pengecet. The connection between the Balaganjur Geger Bhaya percussion and the eruption of Mount Agung is that it implies a situation of anxiety and fear among the people around Mount Agung about the possibility of further eruptions. The situation is implemented into the title of the work "Geger Bhaya", Geger means panic and Bhaya means danger. Balaganjur Geger Bhaya was presented live as one of the performances at the 40th Bali Arts Festival (PKB). It was contested and performed on the open stage of Ardha Candra Art Center Denpasar. The author chooses the work of Balaganjur Geger Bhaya as a study because this work deals with natural phenomena and so far, no one has studied comprehensively about it.

Keywords: Mount Agung, Eruption Phenomenon, Balaganjur Geger Bhaya

Tabuh kreasi Balaganjur Geger Bhaya adalah sebuah karya yang mengambil konsep atau ide dari fenomena erupsi gunung Agung. Proses terciptanya tabuh kreasi Balaganjur Geger Bhaya tersebut merupakan konsep yang pertama kali dirancang, dan sangat orijinal. Bentuk dan struktur karya ini masih menggunakan konsep *tri angga* yaitu adanya kawitan, pengawak, dan pengecet. Kaitan tabuh kreasi Balaganjur Geger Bhaya terhadap fenomena erupsi gunung Agung, bahwa situasi ketakutan dan kegelisahan masyarakat di sekitar gunung Agung akan terjadinya letusan susulan merupakan konsep dasar dari terciptanya karya Balaganjur Geger Bhaya. Situasi tersebut diimplementasikan kedalam judul karya Geger Bhaya, *Geger* diartikan kepanikan dan *Bhaya* diartikan bahaya. Karya Balaganjur Geger Bhaya disajikan secara live sebagai salah satu acara Pesta Kesenian Bali (PKB) yang Ke-XL yang dilombakan dan ditampilkan di panggung terbuka Ardha Candra Art Center Denpasar. Penulis mengangkat objek dimaksud dengan alasan bahwa karya ini mengangkat fenomena alam dan selama ini belum ada yang mengkaji secara komprehensif tentang karya tabuh kreasi Balaganjur Geger Bhaya.

Kata kunci: Gunung Agung, Fenomena Erupsi, Balaganjur Geger Bhaya

PENDAHULUAN

Seni karawitan adalah seni suara yang disajikan menggunakan sistem notasi, warnasuara, ritme, memiliki fungsi dan sifat nada dan mempunyai aturan garap dalam sajian instrumental, vokal, dan campuran. Balaganjur merupakan salah satu gamelan Bali yang digolongkan ke dalam kelompok gamelan madya dan diperkirakan berkembang setelah abad ke-10 (Yudarta dalam Dita, 2007: 33). Hal tersebut dapat dilihat dari penggabungan dari beberapa instrumen yang telah ada dan diambil paling banyak dari gamelan *Bebonangan*. Hal ini menimbulkan kesan bahwa Balaganjur merupakan perkembangan dari gamelan Bebonangan (Dita, 2007: 36). Kata Balaganjur terbentuk dari penggabungan dua suku kata yaitu *Bala* dan *Ganjur*. *Bala* berarti prajurit, laskar, atau tentara, sedangkan *Ganjur* yang berarti tombak yaitu sejenis senjata tajam dengan tangkai yang panjang (Dinas Pendidikan Dasar Provinsi Dati I Bali, 1988: 98) Bila kedua suku kata ini digabungkan, kata Balaganjur akan mempunyai arti sebagai sekelompok orang, pasukan atau tentara yang membawa tombak.

Gamelan Balaganjur merupakan sebuah orkestra tradisional Bali yang didominasi oleh alat-alat perkusi. Ciri yang sangat menonjol untuk menentukan identitas Balaganjur, yaitu pada umumnya Balaganjur dimainkan sambil berjalan kaki yang biasanya berfungsi untuk mengiringi kegiatan-kegiatan yang sifatnya prosesi. Gamelan Balaganjur terbentuk dari berbagai jenis alat dengan warna suara yang beraneka ragam, namun semua jenis alat tersebut masih memiliki kesamaan dari cara memainkannya yaitu dengan cara dipukul. Secara fisik Balaganjur didominasi oleh instrumen-instrumen yang berpencon dan juga alat-alat yang menjadi kesatuan barungan Balaganjur yang dapat dikelompokkan menjadi kelompok instrumen pemegang melodi, kelompok instrumen pemberi ornamentasi, kelompok instrumen pemurba irama dan kelompok instrumen pengatur matra (Suharta, 2007: 58). Dalam gamelan Balaganjur bentuk instrumen-instrumen tersebut pada dasarnya sama, hanya saja terdapat perbedaan ukuran besar atau kecil setiap bagian instrumen. Yang termasuk dalam kelompok instrumen pemegang melodi yaitu instrumen reyong dan instrumen ponggang. Kelompok instrumen pemberi ornamentasi yaitu instrumen ceng-ceng kopyak. Kelompok instrumen pemurba irama yaitu instrumen kendang, dan kelompok instrumen pengatur matra yaitu instrumen kajar, kempli, kempul, bende, dan gong.

Perubahan yang cukup mendasar dari gamelan Balaganjur belakangan ini adalah yang menyangkut fungsi dan statusnya, dari yang selama ini sebagai gamelan pengiring prosesi menjadi gamelan yang dipertunjukkan secara mandiri (Dibia, 2012: 107). Gamelan Balaganjur yang biasanya mengiringi prosesi di mana ditempatkan di bagian paling belakang (sebagai penutup prosesi), berbeda dengan perkembangan sekarang ketika gamelan Balaganjur mulai disajikan sebagai atraksi utama atau dipertontonkan serta dilombakan. Para pemain mulai mengubah sikap tampil dengan menambahkan gerak-gerak tubuh atau menabuh sambil menari. Melihat adanya perubahan tersebut, Balaganjur saat ini merupakan media kreativitas untuk mengungkapkan rasa indah seorang seniman. Dengan dimulainya tradisi baru ini, lomba-lomba Balaganjur yang diselenggarakan dalam berbagai even di Bali telah berhasil membuat gamelan prosesi ini menjadi semakin populer di masyarakat terutama di kalangan generasi muda.

Tabuh kreasi Balaganjur Geger Bhaya adalah sebuah komposisi baru yang diciptakan oleh *Putu Tiodore Adi Bawa, S.Sn., M.Sn* pada ajang pesta kesenian Bali (PKB Ke-XL Tahun 2018) pada perlombaan dan ditampilkan di panggung terbuka Ardhya Candra Art Center Denpasar yang dimana tabuh kreasi Balaganjur Geger Bhaya tersebut mengambil konsep atau ide dari fenomena erupsi gunung Agung, *Geger* diartikan kepanikan dan *Bhaya* diartikan bahaya. Dalam konsep tersebut diimplementasikan kedalam suasana getaran demi getaran gemuruh demi gemuruh bersatu dalam kepanikan laki perempuan tua muda anak-anak semua ada dalam keresahan menatap kerap api Giri Tohlangkir, semua bergerak dalam kepanikan dan keresahan. *Geger* oleh gemuruh bertanda bahaya akan menimpa kesedihan sebagai puncak emosi saat itu. Kejadian erupsi gunung Agung yang kokoh kian bergerak dengan api makna yang bergerak bercerita bertutur mengenai keteduhan dan api semangat yang membara dalam diri masyarakat Bali, sudah saatnya dikeluarkan atau diterapkan dalam keseharian, rasa ketakutan, keresahan dan kepanikan dalam *Geger* terblengu pikiran bahwa bahaya akan datang adalah alat Giri Tohlangkir untuk mengumpulkan, merekatkan dan menyadarkan kembali rasa menyama *braya* dan *metulung* masyarakat Bali. Api semangat inilah yang disampaikan oleh gunung

Agung dan Geger Bhaya sebagai sprit alam *maketeganing kauripan* sebagai api sprit kemuliaan kehidupan manusia Bali yang harus di terapkan kembali dan ketika semuanya telah diterapkan maka kebahagiaan akan tercapai.

METODE PENELITIAN

Pada artikel ini akan dijabarkan tentang proses, struktur, bentuk dan kaitan tabuh kreasi Balanganjur Geger Bhaya terhadap fenomena erupsi gunung Agung. Metode yang digunakan dalam penulisan ini mempergunakan jenis penelitian kualitatif yaitu penelitian dari sebuah pemahaman dengan mengandalkan manusia sebagai alat peneliti serta mengandalkan analisis data secara induktif. Namun demikian, yang menjadi pola akar utama adalah lebih mengedepankan bentuk proses dari pada muatan keseluruhan hasil yang akan dicapai. Dalam hal ini, untuk memperoleh data yang sebanyak-banyaknya dan sebenar-benarnya dilakukan dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bersifat terbuka. Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan yang secara fundamental tergantung pada pengamatan manusia dan kawasannya sendiri berhubungan dengan orang-orang dan bahasanya maupun dalam peristilahannya (Moleong, 2001: 2). Peneliti dalam penelitian ini mengumpulkan data kualitatif yang bersumber dari informal dan data lapangan, melalui:

a) Metode Observasi

Metode observasi dalam penelitian ini dilakukan dengan melakukan pengamatan langsung terkait dengan tabuh kreasi Balanganjur Geger Bhaya. Melalui metode observasi partisipan dimana peneliti terlibat langsung dengan objek, mencari bagaimana proses, struktur, bentuk dan kaitan Balanganjur Geger Bhaya terhadap fenomena Erupsi gunung Agung.

b) Metode wawancara

Melalui metode ini, peneliti menggali segala informasi melalui wawancara dengan penata dari Balanganjur Geger Bhaya tersebut yaitu, *Putu Tiodore Adi Bawa, S.Sn., M.Sn* terkait dengan proses, struktur, bentuk dan kaitan dari tabuh kreasi Balanganjur Geger Bhaya terhadap fenomena erupsi gunung Agung.

c) Dokumentasi

Dengan metode dokumentasi ini, peneliti menggali informasi terkait dengan tabuh kreasi Balanganjur Geger Bhaya. Rekaman-rekaman dalam audio visual, digunakan sebagai penguat data yang diperoleh. Rekaman ini merupakan hasil pementasan yang dilombakan pada ajang pesta kesenian Bali (PKB) yang ke-40 Tahun 2018.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses terciptanya tabuh kreasi Balanganjur Geger Bhaya tidak terlepas dari sebuah konsep yang dirancang pertama kali. Pada pembentukan sebuah konsep penggarap dan panitia melakukan rapat kecil mengenai ide apa yang cocok untuk tema yang akan di garap pada saat itu, setelah di sepakati mengangkat sebuah fenomena erupsi gunung Agung, mulailah penggarap membentuk karakter penabuh dengan memberikan pola- pola pemanasan untuk memantapkan teknik *gegedig* yang dilakukan terlebih dahulu karena pada waktu itu tantangan penggarap adalah penabuh kategori anak-anak dan memang sedikit kesulitan namun penggarap menggunakan metode pemanasan atau membentuk karakter penabuh terutama faktor *gegedignya* yang penggarap bentuk dulu selama kurang lebih satu bulan penuh dilakukan dalam proses pembentukan itu. Penggarap juga memberikan beberapa pola-pola garap, jadi selain penabuh diberikan pemanasan dengan teknik gending gilak penabuh juga di berikan beberapa pola-pola garap yaitu merupakan eksplorasi dan memberikan pola-pola terlebih dahulu. Jadi setiap proses latihannya penggarap memberikan satu pola setelah itu penggarap menamakan pola itu menjadi pola satu dan berikutnya penggarap memberikan pola dua sehingga rangkumlah sepuluh pola di berikan oleh penggarap. Setelah penggarap merasa teknik penabuh sudah bagus penggarap pun merakit pola-pola tersebut seperti membuat sebuah *puzzle*, jadi penggarap memecah pola-pola garap

terlebih dahulu dan menambahkan transisi-transisi yang dimana pada saat itu penggarap menamakan proses pembentukan pola-pola yang sudah penggarap berikan.



Gambar 1. Proses latihan tabuh kreasi Balaganjur Geger Bhaya (Dokumentasi: Boreto, 2018)

Dimana pada saat itu pembentukannya memberikan transisi, mengurangi pola dan sehingga terbentuklah sebuah karya, dari terbentuknya karya tersebut tidak semua pola yang digunakan dari sepuluh pola tersebut, penggarap hanya memakai tujuh pola saja dan sisanya tidak terpakai. Kenapa penggarap karya ini seperti itu? karena tidak banyak memiliki waktu untuk membentuk karya ini karena pada waktu itu diberikan materi atau kategori penabuh anak-anak jadi itulah yang menjadi tantangan, jadi waktu penggarapan tersebut lebih banyak ke teknik, untuk tidak membuang waktu pada proses memberikan teknik penggarap sudah memberikan pola jadi, sehingga berjalan begitu saja prosesnya. Setelah terbentuknya proses berikutnya menginterpretasi lagi idenya dan kemudian menyesuaikan lagi dengan pola garap sehingga ada beberapa perbaikan-perbaikan dan setelah itu penggarap karya ini mendapatkan pembinaan dari tim Provinsi, setelah mendapatkan pembinaan dari tim Provinsi penggarap melakukan perbaikan-perbaikan kembali untuk lebih menyempurnakan karya dari tabuh Balaganjur Geger Bhaya tersebut. Setelah disempurnakan dan terakhir prosesnya adalah penjiwaan, dalam proses penjiwaan ini lebih menekankan ke teknik-teknik pembawaan gending, teknik-teknik pembawaan gerak bagaimana menyajikan lagu yang baik dan bagaimana menyajikan gerak yang baik dengan lebih menekankan ke rasa individu dari masing-masing penabuh. Jadi ini yang memakan waktu yang cukup lama dikarenakan penabuh anak-anak jadi sangat sulit mengajarkan mereka untuk merasakan gending tersebut, memerlukan waktu yang cukup lama dan juga butuh kesabaran, tantangan penggarap ketika penabuh itu bosan dan ketika pembina masih memberikan pemahaman. Disana lah terjadi ketidakstabilan antara pembina dan penabuh dan sering kali terjadinya keributan, namun seiring berjalannya waktu dan ataskesabaran panitia, kesabaran tim pembina dan juga penabuh kemudian karya tersebut terbentuk menjadi sempurna, sempurna dalam artian sesuai dengan apa yang dikonsepkan di Ardha Candra Art Center Denpasar (Tiodore, 2021).

Karya tabuh kreasi Balaganjur Geger Bhaya masih memakai konsep *tri angga* dalam proses penggarapannya dan masih menggunakan kawitan, pengawak, dan pengecet. Namun di dalamnya sudah berisi pola-pola garap yang berusaha dikembangkan seperti pola tradisi yang sudah dikembangkan, pola-pola gilak yang sudah dikembangkan dan pukulan gong sebagai simbol utama terjadinya letusan-letusan erupsi gunung Agung. Getaran-getaran suara gong menjadi objek utama dalam proses karya tabuh kreasi Balaganjur Geger Bhaya tersebut. Namun struktur karyanya masih berpatokan ke konsep *tri angga* (Tiodore, 2021) yaitu :

a) Kawitan

Pada bagian kawitan tabuh kreasi Balaganjur Geger Bhaya ini, penata mengaplikasikan suasana keresahan, kepanikan masyarakat Bali terutama di sekitar area gunung Agung yang dialami masyarakat terutama masyarakat Karangasem. Dalam hal ini penonjolan instrumen reong, ponggang, kajar, kempli dan gong sebagai awal menggambarkan

suasan keresahan dan kepanikan masyarakat yang dimana gong sebagai simbol utama terjadinya letusan-letusan erupsi gunung Agung, getaran-getaran suara gong ini lah yang menjadi objek utama dalam proses kekarya tabuh kreasi Balaganjur Geger Bhaya.

b) Pengawak

Pada bagian pengawak tabuh kreasi Balaganjur Geger Bhaya penata mengaplikasikan suasana kesedihan masyarakat bahwa bahaya akan datang kembali dan itu menyadarkan kembali rasa *menyama braya* dan *metulung* masyarakat Bali. Penonjolan instrumen *reong* yang menjadi sebuah gambaran dari rasa kesedihan masyarakat bahwa bahaya akan datang kembali dan instrumen kendang dan ceng-ceng lah sebagai instrumen yang menjadi sebuah gambaran dari rasa *menyama braya* dan *metulung* masyarakat Bali.

c) Pengecet

Pada bagian pengecet tabuh kreasi Balaganjur Geger Bhaya penata mengaplikasikan situasi bagaimana kuatnya rasa *menyama braya* yang dimiliki oleh kalangan tua, muda, laki, perempuan dan timbullah rasa semangat kembali dan senyuman pun terlihat kembali dan kebahagiaan pun akan tercapai. Dalam suasana tersebut penonjolan instrumen kendang yang sebagai bertanda semangat muncul kembali dan instrumen ceng-ceng, reong, ponggang, gong, bende menjadi satu jalinan yang dimana menggambarkan bahwa semua akan baik-baik saja dan senyuman dan kebahagiaan pun akan tercapai.



Gambar 2. Pementasan di panggung terbuka ardha candra art center Denpasar (Dokumentasi: Boreto, 2018)

Kaitan yang pertama karya tabuh kreasi Balaganjur Geger Bhaya ini memang terlebih dahulu di bicarakan oleh tim panitia dan tim penggarap pada waktu itu, dan kebetulan terjadi fenomena erupsi gunung Agung pada saat itu secara tidak langsung tim panitia dan tim penggarap kususya bersama Bapak Mangku I Ketut Bendasa memberikan ide bahwa bagaimana kalau kita menggarap terkait dengan fenomena erupsi gunung Agung dan itu lah menjadi objek garap yaitu terjadinya erupsi gunung Agung. Erupsi itu membuat masyarakat di sekitar gunung Agung itu menjadi gelisah, resah serta ketakutan akan terjadinya erupsi- erupsi susulan sehingga dari ketakutan itu dan kegelisahan itu bisa di katakan atau di implementasikan sebagai *Geger* dan kemudian muncul karena terjadinya bahaya erupsi jadi ada tambahan menjadi *Geger Bhaya* dan menjadi penafsiran dari judul tersebut. Jadi kaitannya tabuh kreasi Balaganjur Geger Bhaya terhadap fenomena erupsi gunung Agung dikarenakan karya Geger Bhaya tersebut dalam penciptaan karya ini objek utama adalah erupsi gunung Agung (Tiodore, 2021)

KESIMPULAN

Proses terciptanya tabuh kreasi Balaganjur Geger Bhaya tersebut merupakan konsep yang pertama kali dirancang, dan sangat orijinal. Bentuk dan struktur karya ini masih menggunakan konsep tri angka yaitu adanya kawitan, pengawak, dan pengecet. Kaitan tabuh kreasi Balaganjur Geger Bhaya terhadap fenomena erupsi gunung Agung, bahwa situasi ketakutan dan kegelisahan masyarakat di

sekitar gunung Agung akan terjadinya letusan susulan merupakan konsep dasar dari terciptanya karya Balaganju Geger Bhaya. Situasi tersebut diimplementasikan kedalam judul karya Geger Bhaya, *Geger* diartikan kepanikan dan *Bhaya* diartikan bahaya. Karya Balaganjur Geger Bhaya disajikan secara live sebagai salah satu acara Pesta Kesenian Bali (PKB) yang Ke-XL Tahun 2018 yang dilombakan dan ditampilkan di panggung terbuka Ardha Candra Art Center Denpasar, penulis mengangkat objek dimaksud dengan alasan bahwa karya ini mengangkat fenomena alam dan selama ini belum ada yang mengkaji secara komprehensif tentang karya tabuh kreasi Balaganjur Geger Bhaya.

DAFTAR SUMBER

- Bandem, I. M. (1986). *Prakempa Sebuah Lontor Gamelan Bali*. Akademi Seni Tari Indonesia Denpasar.
- Bandem, I. M. (2013). *Gambelan Bali Di Atas Panggung Sejarah*. Badan Penerbit STIKOM Bali.
- Djelantik, A. A. (1999). *Estetika Sebuah Pengantar*. Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia. Dita, I. K. W. (2007). *Analisis Tabuh Kreasi Balaganjur Karya I Ketut Suandita*. Institut Seni Indonesia Denpasar.
- Garwa, I. K. (2021). *Karya Musik Kolosal Ngider Bhuwana Transformasi Ngerbeg Kuningan Di Kota Bangli*. Institut Seni Indonesia Denpasar.
- Koentjaraningrat. (2007). *Sejarah Antropologi 1*. Universitas Indonesia Press. Kamus Kawi-Bali. 1988. Bali: Dinas Pendidikan Dasar Provinsi Dati I Bali. Muhadjir, N. H. (1996). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Rake Sarasin.
- Picard, M. (2006). *Bali: pariwisata budaya dan budaya pariwisata*. Kepustakaan Populer Gramedia.
- Robinson, G. (2005). *Sisi Gelap Pulau Dewata Sejarah Kekerasan Politik*. LKIS PELANGIAKSARA.
- Sugiartha, I. G. A. (2002). *Gamelan Balaganjur Dari Ekspresi Lokal Ke Global* (p. Volume 1 No. 1 Juli). Bheri Jurnal ilmiah Musik Nusantara.
- Sugiartha, I. G. A. (2012). *Kreativitas Musik Bali Garapan Baru Perspektif Cultural Studies*. Institut Seni Indonesia UPT Penerbit.
- Sukandarrumidi. (2006). *Metodologi Penelitian Petunjuk Praktis untuk Peneliti Pemula*. Gadjah Mada University Press.